

TUGAS UMAT ISLAM I

Drs. Faridi, M.Si

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
(آل عمران: ١١٠)

Artinya: "Kamu sekalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman hanya kepada Allah" (QS. Ali Imran:110).

Secara akademik, ayat tersebut dapat dipahami bahwa umat Islam setidaknya mempunyai 3 tugas sekaligus, yang harus dilakukan secara simultan, yaitu (1) humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*) (2) liberasi (*tan hauna anil mungkar*) dan (3) transendensi (*tu'minuna billah*).

Tugas humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*) menyangkut pembebasan manusia dari keterasingan nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus mengembalikannya pada nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya.

Dewasa ini, kita ada di suatu kurun yang disebut dengan *global village* (desa dunia), suatu kurun dimana hubungan antara suatu negara dengan negara lainnya ibarat hubungan antara satu desa dengan desa sebelah. Pada kurun ini berbagai peristiwa yang terjadi di suatu negara yang secara geografis berjauhan dengan tempat tinggal kita, akan dengan mudah kita akses, hal ini berkat kemajuan sarana informasi dan komunikasi.

Kemajuan-kemajuan yang telah kita raih itu, di satu sisi telah mengantarkan kita sekalian ke arah pergaulan global, baik di bidang

ekonomi, budaya, pendidikan maupun politik. Namun harus diakui, timbulnya eksek sampingan yang kurang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan secara integral, hal mana fenomena tadi dapat menjurus kepada degradasi moral atau runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan manusia.

Sekitar tahun 1982, Peter L. Berger telah melukiskan timbulnya prahara era modern, sebagai dampak dari kemajuan informasi dan komunikasi, yang oleh Berger disebut anomie, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan-ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan harmonisasi dengan sesama manusia lainnya, sehingga menghilangkan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan arti kehidupan di dunia ini.

Akibatnya, kita dapat menyaksikannya timbul sebuah penyakit keterasingan (alienasi). Ada alienasi ekologis; manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di perut bumi dengan penuh kerakusan, tanpa peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan generasi yang akan datang.

Ada pula alienasi etologis; pengingkaran terhadap hakikat dirinya hanya untuk memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan.

Muncul pula gejala alienasi masyarakat; terjadinya keretakan dan kerusakan dalam hubungan antar manusia dan antar kelompok, sehingga lahir disintegrasi sosial.

Terdapat pula gejala alienasi kesadaran; yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal fikiran sebagai satu-satunya penentu kebenaran, serta menafikan adanya rasa dan akal budi. Sehingga fungsi agama secara perlahan-lahan tapi pasti mulai memudar dan masyarakat mulai mempertanyakan fungsi agama, karena masalah-masalah yang pada masa lampau dapat dipecahkan berdasarkan keyakinan agama, kini menurut mereka sudah dapat dipecahkan melalui ilmu pengetahuan modern.

Jalaluddin Rahmat menilai bahwa eksek sampingan dari kemajuan informasi dan komunikasi adalah terjadinya revolusi sosial, yang notabene-nya telah menempatkan negara-negara *superpower* pada kedudukan menguntungkan baik secara politis, ekonomis dan kultural. Banyak bangsa di negeri terbelakang, tak terkecuali Indonesia, menjadikan negara-negara *superpower* itu sebagai rujukan nilai dan budaya. Di sini nilai-nilai Islam mau tidak mau akan berbenturan dengan nilai-nilai barat.

Theodora Roszak, telah lama memperingatkan praktek-praktek kaum rasionalis dan mengajaknya terhadap kepekaan agama. Menurut Roszak, obyektivitas ilmiah, acapkali telah menurunkan pengalaman manusia dari tabiat alaminya dan menghilangkan misteri serta kesucian kehidupan. Akal (kata Roszak selanjutnya), hanyalah kemampuan manusia yang sangat terbatas, karena di samping akal masih terdapat nilai-nilai agama (*spiritual knowledge*).

Tugas humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*) bagi umat Islam dalam menghadapi problem yang akut itu adalah menawarkan kembali pentingnya etika agama dalam hal ini Islam. Pilihan terhadap etika Islam, bukan saja sebagai konsekuensi keimanan semata, melainkan karena etika Islam pernah dipraktikkan oleh sejumlah tokoh dalam suatu zaman dan mampu menjadi penyelamat peradaban manusia.

Pada masa pra Islam peradaban manusia baik dalam konteks politik, ekonomi maupun budaya juga pernah mengalami prahara. Tampilnya Nabi Muhammad, yang menawarkan dan sekaligus mengaktualisasikan etika Islam, mampu mencairkan berbagai problem kehidupan. Apa Sebab? Antara lain karena etika yang dibawa oleh Islam berdasarkan wahyu Allah dan sesuai dengan tuntutan kemanusiaan manusia.

Contoh yang barangkali masih relevan untuk kita teladani, agar nilai-nilai kemanusiaan tetap terjaga adalah sebagai berikut : alkisah menuturkan bahwa pada suatu saat Nabi dan beberapa sahabat menempuh perjalanan jauh dan melelahkan. Di suatu tempat yang teduh, rombongan Nabi beristirahat sejenak untuk sekedar mengusir rasa lelah yang mulai menggelayuti anggota rombongan.

Salah satu dari anggota rombongan itu ada yang bangkit, seraya membagi-bagi tugas, guna mempersiapkan makan. Mereka pun bergegas untuk menjalankan tugas sebagaimana yang telah ditentukan.

Tiba-tiba, Nabi selaku pimpinan rombongan mengacungkan jarinya dan berucap : "Saya minta tugas, dan jika disepakati (kata Nabi) saya akan mengumpulkan kayu bakar".

Mendengar tawaran Nabi, sebagian anggota rombongan menjawab : "Ya Rasulullah, tugas ini bagian dari tugas kami, sebaiknya Rasulullah istirahat saja".

Spontan Nabi memberi komentar : "Saya tahu, kalian hendak menghormati saya selaku pemimpin kalian, tetapi saya tidak mau dibeda-

bedakan apalagi diistimewakan, apa yang berlaku bagi kalian berlaku pula bagi saya, dan hukum apa saja yang berlaku bagi kalian berlaku juga bagi saya".

Tawaran Nabi kepada anggota rombongan agar dirinya diberi tugas sebagaimana anggota rombongan lainnya, mengajarkan kepada kita semua, tentang bagaimana memperhatikan dan memperlakukan manusia agar tetap memiliki nilai-nilai kemanusiaan, artinya meskipun secara struktural terdapat batas-batas wilayah kerja antara manusia yang satu dengan yang lain sesuai dengan kapasitas dan profesi masing-masing, atau antara pemimpin dan bawahan, namun batas-batas wilayah tersebut bukan berarti menjadi hambatan, untuk terciptanya hubungan yang harmonis, dan bukan pula menjadi hambatan bagi seorang pemimpin untuk melakukan satu pekerjaan yang semestinya hanya layak dikerjakan oleh bawahan, atau bukan berarti ada perlakuan istimewa yang berlebihan terhadap seorang pemimpin terutama yang menjurus kepada pengingkaran nilai-nilai kemanusiaan seperti demokrasi dan keadilan.

Itulah sebabnya Bernard Shaw (sastrawan terkemuka dari Inggris) pernah mengatakan jika seorang tokoh seperti Muhammad menguasai dunia modern, maka ia akan berhasil membawa dunia ini pada perdamaian dan kebahagiaan yang sejati. Dan untuk menemukan figur seperti Muhammad (kata Bernard) kita tidak perlu mencari ke sudut-sudut dunia yang jauh dari tempat kita, melainkan carilah di lubuk hati kita yang paling dalam, dengan cara terus dan terus bertanya pada diri kita sendiri, tentang apa hakekat hidup dan apa pula tujuan hidup.

Saran Bernard, agar kita mencari kebenaran dalam hati kita yang paling dalam, karena hakekat diciptakannya manusia adalah suci, jika ada manusia yang terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, itu semata-mata karena kondisi sosial yang kurang kondusif. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang bercita-cita ingin menjadi seorang pejahat. Orang melakukan kejahatan, karena adanya kejahatan itu sendiri, seandainya tidak ada kejahatan, niscaya manusia tidak akan melakukan kejahatan.

Namun, untuk mendapatkan jawaban tentang hakekat dan tujuan hidup yang sebenarnya, tidaklah semudah yang kita bayangkan. Karena itu John Dewey (pakar pendidikan) pernah mengatakan : Manusia acapkali

menjadi lebih bodoh ketimbang makhluk primitif manapun, dalam hal menaklukkan dirinya sendiri.

Dalam rangka mengantisipasi hal-hal yang telah kami uraikan di atas, Islam menawarkan satu solusi, lewat firman Allah :

أَلَا يَذَكِّرُ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد : ٢٨)

Artinya: "Ingatlah wahai manusia, engkau sekalian akan merasa damai dalam menghadapi kehidupan, jika engkau senantiasa dekat (selalu berdzikir) kepada Allah".

Insyallah pada kesempatan yang lain, kami akan menyampaikan tugas umat Islam yang kedua dan ketiga, yaitu tugas liberasi (*tan hauna anil mungkar*) dan tugas transendensi (*tu'minuna billah*).